

Narasi Konseling Islam dalam Film Hafalan Shalat Delisa: Sebuah kajian Terhadap Cinematherapy

Rizqi Wahyudi

Dosen IAIN Lhokseumawe

rizqiwahyudi@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi narasi konseling yang ada di balik adegan-adegan dalam film Hafalan Shalat Delisa dan bertujuan untuk mengkaji makna adegan yang merepresentasikan nilai-nilai konseling sebagai sebuah model Cinemateraphy. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi konseling Islam dalam film Hafalan Shalat Delisa adalah ditunjukkan melalui sikap percaya diri Delisa yang baik dan ditopang oleh kekuatan iman, mampu mengontrol emosi untuk istiqamah serta berempati terhadap orang lain.

Kata kunci: Narasi, Konseling Islam, Film, Hafalan Shalat Delisa

Abstract: This study examines the representation of the counseling narrative behind the scenes in the film “Hafalan Shalat Delisa” and aims to examine the meaning of the scenes that represent counseling values as a Cinemateraphy model. This study uses a qualitative approach with the type of media text analysis research. The results showed that the narrative of Islamic counseling in the film Memorizing Delisa Prayer was shown through Delisa's good self-confidence and supported by the strength of faith, being able to control emotions for istiqamah and empathizing with others.

Keyword: Narrative, Islamic Counseling, Film, Hafalan Shalat Delisa

Pendahuluan

Film adalah alat komunikasi audiovisual yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi

tertentu.¹ Film mengalami masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19 sebagai media komunikasi massa terbesar kedua di dunia. Pada saat ini, faktor-faktor yang menghambat perkembangan surat kabar menghilang. Artinya, awal mula sejarah Film tidak mengalami faktor teknis, politik, ekonomi, sosial atau demografis, sehingga lebih mudah menjadi alat komunikasi sejati.²

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang menggunakan citra visualnya untuk bercerita, menginspirasi, menghibur, dan mengedukasi penonton sekaligus menyampaikan pesan singkat yang memiliki dampak emosional. Sebuah cerita pendek yang didasarkan pada peristiwa fiksi dan kehidupan nyata dan dikemas sebagai film adalah mahakarya seni. Komponen terpenting dari sebuah film adalah memiliki visual, atau gambar, dan audio, atau suara, yang dapat menyampaikan pesan dan meninggalkan dampak bagi khalayak.

Film juga disebut sebagai salah satu media konseling kreatif yang memungkinkan seorang konselor untuk menggunakannya sebagai bentuk terapi. Solomon mengklaim bahwa menggunakan film untuk membantu orang sembuh disebut konseling sinema. Oleh karena itu, sinema konseling merupakan cara untuk memberikan layanan konseling kepada konseli dengan memanfaatkan film atau video pendek yang dapat dilakukan sendiri atau berkelompok dan memiliki tujuan yang pasti dan memiliki dampak yang bermanfaat.

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Aditya* (Bandung, 2013), 79.

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 127.

Film juga digunakan dalam konseling dan psikologi sebagai terapis yang disebut dengan cinematherapy. Cinematherapy adalah salah satu bentuk terapi tambahan untuk masalah kesehatan medis dan mental dan manajemen kehidupan. Hal ini juga digunakan sebagai bentuk self-help. Cinematherapy diciptakan dan dipopulerkan oleh Dr. Gary Solomon, yang pertama untuk menulis menggunakan film sebagai terapi. Cinematherapy adalah sebuah proses dimana menggunakan film untuk tujuan terapeutik. Intervensi Cinematherapy muncul sebagai hasil metafora dari bibliotherapy yaitu menggunakan film atau video (audio-visual) sebagai intervensi terapeutik dalam proses konseling.³

Cinematherapy dapat membantu konselor sebagai media terapi bagi konseli dengan beberapa kompleksitas perilaku. Kesadaran konseli dapat dirangsang dengan menonton film atau video. Siapa pun dapat belajar untuk memahami bagaimana film mempengaruhi orang, cinematherapy menjadi intervensi ampuh untuk penyembuhan dan pertumbuhan konseli. Cinematherapy merupakan teknik intervensi konseling yang relatif baru. Cinematherapy merupakan alat atau teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata. Cinematherapy dilakukan dengan merefleksi dan berdiskusi tentang karakter, gaya bahasa, atau arketipe dalam film atau video. Melalui film dapat belajar bagaimana perilaku yang tidak diinginkan menjadi berperilaku perilaku yang diinginkan.⁴

³ Insan Suwanto dan Athia Tamyizatun Nisa, "Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok," *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3* (2018): 147–152.

⁴ G Solomon, *Reel Therapy: How movies inspire you to overcome life's problems* (New York: Lebhar-Friedman, 2001), 23.

Film/video sangat mempengaruhi individu karena dampak sinergis dari musik, dialog, pencahayaan, sudut kamera, dan efek suara. Dengan film/video membawa penonton ke dalam setiap adegan, dan memandang peristiwa dari dalam seolah dikelilingi oleh karakter dalam film.

Cinematherapy adalah intervensi terapeutik yang memungkinkan klien untuk menilai secara visual karakter dalam film, bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain, lingkungan mereka, dan masalah pribadi mereka, membantu memperkuat kemitraan terapeutik melalui komunikasi dan pengalaman.⁵ Bahkan, penggunaan film dalam terapi memungkinkan kita untuk menarik dari beberapa orientasi psikologis.

Film “Hafalan Shalat Delisa” merupakan salah satu film yang memiliki nilai konseling dan bisa dijadikan sebagai salah satu media untuk cinematherapy. Latar film adalah elemen cerita yang menggambarkan bagian dalam dan luar kehidupan seorang tokoh. Latar belakang film dapat bersifat fiktif, direkayasa, atau berdasarkan fenomena yang benar-benar terjadi. Film “Hafalan Shalat Delisa” yang dirilis di bioskop Indonesia, merupakan sebuah film yang berlatar belakang tsunami Aceh 2004. Film ini mengeksplorasi tema sosial dan keagamaan seorang gadis muda yang selamat dari tsunami Aceh. Disutradarai oleh Sonny Gaokassak, film ini didasarkan pada novel terlaris oleh penulis terkenal Tere Liye. Film ini merupakan salah satu dari sedikit film Indonesia yang ditujukan untuk semua orang dari segala usia.⁶

⁵ Mary Banks Gregerson, ed., *The Cinematic Mirror for Psychology and Life Coaching* (Springer Science+Business Media., 2010), 92.

⁶ Nurul Fajriah Utami, “Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film”Hafalan Shalat Delisa”” (Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar, 2013).

Film ini mengambil setting di sebuah desa bernama Lok Gar di Aceh Besar. Sebuah keluarga yang dikepalai oleh Abi Usman dan Umi Salama, memiliki empat putri yang saleh. Plot utama film ini berkaitan dengan pengalaman Delisa, putri bungsu dari keluarga Abi Usman dan Umi Salama, dalam menghafal bacaan doa sebelum dan sesudah tsunami. Dalam 100 menit dan 17 detik, adegan film ini menggambarkan realitas sosial dan agama. Pendidikan agama di lingkungan rumah diberikan dengan mendidik anak sejak dini untuk mencintai ibadah.

Kehadiran film di tengah masyarakat memiliki makna tersendiri di antara media komunikasi lainnya. Film tidak hanya sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyebarkan ide dan gagasan, tetapi juga sebagai media ekspresi seni yang menyediakan cara untuk mengekspresikan kreativitas dan media budaya yang menggambarkan kehidupan dan kepribadian bangsa. Perpaduan kedua unsur tersebut menjadikan film sebagai media yang memegang peranan penting dalam masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial memberi mereka potensi untuk mempengaruhi penontonnya.⁷

Film “Hafalan Shalat Delisa” ini merupakan film yang sarat akan narasi konseling yang dikemas secara modern, edukatif, dan menghibur. Narasi konseling Islam di dalamnya menjadi penarik bagi peneliti untuk mendalami isi film tersebut yang dikemas dalam pertanyaan penelitian: bagaimana narasi konseling Islam dalam film “Hafalan Shalat Delisa” dapat menjadi Intervensi Cinematherapy?

⁷ Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 127.

Penelitian yang dilakukan oleh Insan Suwanto dan Athia Tamyizatun Nisa dengan judul Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok menjelaskan bahwa Cinematherapy merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan dalam proses konseling. Digunakan film dan video untuk mendorong penyelidikan diri, perubahan, dan mengatasi tantangan individu. Selain hiburan, terapi film dapat memecahkan berbagai masalah dan dapat memiliki efek terapeutik. Selain itu, cinematherapy menyediakan cara yang aman bagi orang untuk mendiskusikan pikiran dan perasaan mereka. Studi ini hanya berbicara secara umum tentang intervensi cinematherapy yang mempengaruhi konseling kelompok. Sementara penelitian ini membahas narasi konseling Islam dalam Film “Hafalan Shalat Delisa” sebagai intervensi cinematherapy. Distingsinya terdapat pada eksplorasi narasi konseling Islam dengan menggunakan media film.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media. Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes yaitu menganalisis petanda dan penanda pada adegan film. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui riset kepustakaan dan proses dokumentasi, kemudian makna konotatif yang didapatkan dianalisis secara mendalam untuk mencari makna tersembunyi dalam film tersebut. Sumber utama penelitian ini adalah Film Hafalan Shalat Delisa. Sementara data pendukung didapatkan dari literatur terkait. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan makna tersembunyi dari film tersebut.

Pembahasan

Sayful Akhyar berpendapat bahwa konseling Islam harus menjadi proses yang terarah, berkesinambungan dan sistematis untuk memungkinkan pengembangan potensi atau kodrat yang beragam secara optimal dengan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dikatakan sebagai proses memberikan dukungan kepada setiap individu dalam kehidupannya agar dapat hidup rukun sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.⁸

Artinya dengan melakukan konseling pada penderita gangguan jiwa, Anda dapat lebih memahami situasi yang dialaminya dan menentukan langkah selanjutnya yang harus diambil untuk mengatasi situasi tersebut. Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia mengandung nilai-nilai yang telah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan dasar nasehat. Konseling melalui penerapan nilai-nilai Islami untuk membantu seseorang memecahkan masalahnya disebut juga dengan konseling Islami.⁹

Konseling Islami merupakan cara yang paling potensial untuk membantu umat Islam mengatasi gangguan kecemasan, berdasarkan pertimbangan agama sebagai landasan fundamental dalam perilaku hidup seseorang. Pengobatan alternatif untuk mengatasi masalah psikologis adalah dengan memanfaatkan aspek religius manusia. Sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, nilai-nilai Islam memiliki potensi yang

⁸ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007, 2007), 78.

⁹ Arif Ainur Rofiq, Edris Zamroni, dan Dini Farhana Baharudin, "Bagaimana konseling Islami dengan teknik desensitisasi sistematis mengatasi kecemasan akibat pandemi Covid-19?," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 180.

sangat besar untuk membantu meringankan masalah.¹⁰ Dalam mengentaskan masalah tersebut, konselor memberikan bantuan terarah yang disebut dengan kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai metode dan pendekatan. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah cinematherapy yaitu menonton Film.

Menonton film dapat memicu pertumbuhan pribadi psikologis dan spiritual seseorang. Selain itu, terapi film juga dapat membantu seseorang menggali dirinya sendiri berdasarkan reaksinya terhadap karakter atau adegan dalam sebuah film. Hal ini diungkapkan oleh beberapa terapis yang mengatakan pasiennya telah terbantu dalam mengeksplorasi pikiran melalui film tersebut. Bahkan dalam situasi yang sangat sederhana, film dapat mempengaruhi seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bronwyn Robertson, seorang konsultan dan anggota dari American Counseling Association.

Salah satu film yang memiliki nilai konseling Islami adalah Film dengan judul “Hafalan Shalat Delisa”. Film ini dipandang dapat menjadi salah satu pendekatan untuk penyembuhan klien/konseli yang trauma terhadap peristiwa tertentu seperti korban bencana alam, kecelakaan, kebakaran, dll. Tema yang di angkat dari film ini adalah menjelaskan perjuangan Delisa dalam menghafalkan bacaan shalat dan terjadinya tsunami di Aceh. Tema ini menonjolkan kisah seorang anak yang berusia 6 tahun yang sedang menghafalkan sholat karena ia mendapatkan tugas dari gurunya. Berikut temuan peneliti terkait narasi konseling Islam dalam film tersebut.

¹⁰ Ibid.

Narasi konseling Islam diuraikan dalam pembahasan berikut ini yang meliputi hal-hal seperti menjalankan tugas kekhilafahan dengan baik, menumbuhkan sifat religius, mampu mengendalikan emosi, selalu mensyukuri segala sesuatu, mampu menjadikan orang cerdas spiritual, empati, dan memberi nasehat bagi yang membutuhkan seperti mereka yang sedang terganggu mentalnya. Narasi konseling Islam diturunkan dari berbagai konsep konseling Islam, seperti maksud, tujuan, prinsip panduan, dan tekniknya. Konsep-konsep ini kemudian dirumuskan secara luas ke dalam tiga kategori nilai: nilai konseling Islam dalam hubungannya dengan Allah, nilai konseling Islam dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan nilai konseling Islam dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya.

Percaya Diri dengan kekuatan Iman

Salah satu prasyarat utama bagi orang untuk terlibat dalam aktivitas dan kreativitas dalam upaya untuk mencapai kesuksesan adalah kepercayaan diri. Tapi kepercayaan diri tidak berkembang dengan sendirinya. Rasa percaya diri berkembang sepanjang waktu sebagai hasil interaksi sosial yang positif dalam lingkungan sosial individu. Kepribadian seseorang melalui proses tertentu yang menghasilkan perkembangan rasa percaya diri; itu tidak terjadi begitu saja. Lauser mendefinisikan percaya diri sebagai suatu sikap atau keyakinan terhadap bakat yang dimiliki sendiri, sehingga dalam melakukannya seseorang tidak terlalu khawatir, dibebaskan untuk berperilaku sesuka hatinya dan bertanggung jawab atas pilihannya, sopan saat berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki keinginan untuk dicapai dan menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar. Belajar bagaimana bereaksi terhadap berbagai rangsangan lingkungan melalui interaksi dengan lingkungan adalah proses mengembangkan kepercayaan diri. Islam sangat menjunjung tinggi rasa percaya diri di antara para pemeluknya. Karena limpahan akalunya, manusia adalah makhluk ciptaan-Nya dengan derajat yang tinggi, sehingga harus memiliki keyakinan akan kemampuannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Imran Ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.

Film ini menjelaskan bagaimana Delisa berhasil menyelesaikan shalatnya. Permintaan yang tulus kepada Allah bukanlah untuk sebuah kalung sebagai hadiah. Delisa senang karena berhasil menyelesaikan shalatnya. Delisa akhirnya mengerti bahwa dia baru saja menyelesaikan shalatnya. Gadis muda itu sangat gembira. Dia dengan benar menyelesaikan shalatnya untuk pertama kalinya.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gagasan kepercayaan diri mengacu pada pola pikir atau keyakinan pada keterampilan diri sendiri yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, seperti yang dilakukan Delisa dalam film Hafalan Shalat Delisa, karena dia telah menunjukkan bahwa dia dapat menyelesaikan shalatnya dengan sukses.

Kontrol Emosi dan Istiqamah

Kemampuan untuk memperbaiki diri disebut dengan istiqamah. Toto Tasmara mengklaim bahwa istiqomah adalah sifat yang muncul dari dalam diri dan menimbulkan sikap gigih dan tegas untuk menegakkan dan membentuk sesuatu ke arah kesempurnaan atau keadaan yang lebih baik. Istiqomah seringkali mengindikasikan gigih dalam menegakkan kesucian iman dengan mencegah syirik, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, dan memenuhi hati dengan sifat-sifat mulia, terutama kejujuran dan keikhlasan. Dalam hal ini, Istiqamah Hati diterjemahkan sebagai "keyakinan yang kuat pada kebenaran,". Dalam Film Hafalan Shalat Delisa hal ini dijelaskan dengan kemarahan Delisa ketika dia mengetahui bahwa apa yang dia lakukan adalah salah. Delisa dengan cepat tahu apa yang dia lakukan itu buruk dan setelah menyadarinya ia berjanji untuk tidak lagi melakukannya.

Dengan demikian, terlihat bahwa gagasan istiqamah senantiasa konsisten dalam menegakkan kesucian iman dengan mencegah syirik masuk ke dalam hati, menghindari sifat-sifat tercela seperti riak, dan menaburkan hati dengan sifat-sifat yang mulia. Kita perlu istiqomah untuk menjadi orang yang lebih baik. Istiqamah dapat dilihat sebagai menjaga kesucian hati dari syirik dan menghindari perilaku yang menjijikkan. Jika digambarkan dalam film, Delisa akan memiliki sifat istiqamah pada awalnya karena apa yang

dilakukannya selama ini salah. Namun, begitu dia menyadari hal ini, dia membuat komitmen baru pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi, yang berarti Delisa sekarang telah melakukan dosa dengan melakukan koreksi dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

Berdasarkan hal tersebut, penafsiran istiqamah dalam Film Hafalan Shalat Delisa bertentangan dengan pesan-pesan yang diberikan oleh para ulama yang berselisih paham tentang istiqamah. Delisa mula-mula tidak memiliki nilai istiqamah, tetapi akhirnya dia menyadari kesalahannya dan memperbarui sumpahnya untuk belajar darinya. Keduanya tetap relevan meski hasilnya berbeda karena pada akhirnya Delisa sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan akhirnya berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah melakukan hal yang tidak pantas lagi.

Empati

Memahami seseorang hanyalah salah satu cara untuk menunjukkan empati; itu juga dapat dilakukan secara verbal dan melalui tindakan. Menurut Gazda yang dikutip Budiningsih, empati terdiri dari tiga unsur: perhatian mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, memahami perasaan mereka, dan memahami apa yang terjadi pada diri mereka. Kedua, pilih kata yang tepat untuk mengekspresikan emosi dan keadaan orang tersebut. Ketiga, mengidentifikasi orang lain yang menggunakan bahasa tersebut dan berusaha memahami perasaan dan keadaannya. Efektivitas interaksi akan meningkat jika satu orang dapat mengidentifikasi emosi orang lain.

Hal ini ditampilkan dalam film hafalan Shalat Delisa, saat Delisa bersama Abinya mengunjungi tempat pemakaman. Delisa bertanya dimana semua saudaranya, Abinya hanya bisa menjawab bahwa semua dimakamkan disini, mereka tidak kesepian. Di pemakaman ini pula, Delisa berjumpa dengan seorang anak kecil dan ibunya sedang menangis, Delisa bertanya siapa yang meninggal, “Michel” jawab si ibu, Delisa mengatakan bahwa dia tidak sendirin.



Scene 59:07 saat Delisa ber empati

Dengan demikian, dapat ditunjukkan bahwa gagasan empati dapat dipahami sebagai sikap untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain. Hal ini dilakukan oleh Delisa dengan mengungkapkan kata-kata (“dia tidak sendirian”) yang tepat untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan yang sama.

Kesimpulan

Film merupakan salah satu media yang dapat mempengaruhi penonton. Hafalan Shalat Delisa adalah salah satu dari sekian banyak film yang dapat dijadikan sebagai intervensi cinematherapy sebagai media untuk terapi psikologis konseli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi konseling Islam dalam film Hafalan Shalat Delisa adalah ditunjukkan melalui sikap percaya diri Delisa yang baik dan ditopang oleh kekuatan iman, mampu mengontrol emosi untuk istiqamah serta berempati terhadap orang lain. Narasi konseling Islam dalam film ini dilihat dari 3 nilai konseling Islam yaitu tentang hubungan dengan Allah, nilai konseling Islam dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan nilai konseling Islam dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Referensi

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya. Bandung, 2013.

Gregerson, Mary Banks, ed. *The Cinematic Mirror for Psychology and Life Coaching*. Springer Science+Business Media., 2010.

Lubis, Syaiful Akhyar. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007, 2007.

Rofiq, Arif Ainur, Edris Zamroni, dan Dini Farhana Baharudin. "Bagaimana konseling Islami dengan teknik desensitisasi sistematis mengatasi kecemasan akibat pandemi Covid-19?" *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 180.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*,

Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Solomon, G. *Reel Therapy: How movies inspire you to overcome life's problems*. New York: Lebhar-Friedman, 2001.

Suwanto, Insan, dan Athia Tamyizatun Nisa. "Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok." *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3 3* (2018): 147–152.

Utami, Nurul Fajriah. "Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film "Hafalan Shalat Delisa"." Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar, 2013.